

BAB II KERANGKA TEORI

A. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan matematika yang diimplementasikan oleh kelompok budaya tertentu, baik itu kelompok buruh, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan sebagainya. Hal tersebut berarti bahwa etnomatematika mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar etnis atau suku.¹ Etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika sebagai rumpun ilmu pengetahuan. Etnomatematika terbentuk dari cara-cara atau kebiasaan yang mampu membaur dengan tradisi setempat.²

Dikutip dalam Eliane, Barton berpandangan bahwa etnomatematika adalah program penelitian tentang cara dimana kelompok budaya memahami, mengartikulasikan, dan menggunakan konsep dan praktik yang kami gambarkan sebagai matematika, terlepas dari apakah kelompok budaya memiliki konsep matematika.³ Sehingga program ini berkaitan dengan motif yang dikembangkan oleh para anggota kebudayaan tertentu (*ethno*), lebih dari sejarah, mengukur, menghitung, menyimpulkan, membandingkan, dan mengklasifikasikan teknik dan ide yang memungkinkan mereka untuk memodelkan

¹ Nuk Tohul Huda, "Etnomatematika pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 220.

² Linda Indiyarti Putri, "Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar IV*, no. 1 (2017): 23-24.

³ B. Barton, "Making Sense of Ethnomathematics is Making Sense," *Educational Studies in Mathematics*, (1996): 214, dikutip dalam Eliane Leal Vasquez, "Ethnomathematics as an Epistemological Booster for Investigating Culture and Pedagogical Experience with the Young Offender or Prison School Communities," *Jurnal of Education and Human Development* 6, no. 2 (2017): 120.

lingkungan dan konteks alam dan sosial untuk menjelaskan dan memahami fenomena ini.⁴

Adapun istilah dari etnomatematika yaitu berasal dari kata *ethnomathematics*, yaitu terbentuk dari kata *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Awalan *ethno* menghubungkan kelompok-kelompok kebudayaan yang dapat dikenali, seperti perkumpulan masyarakat kesukuan dan kelas profesional dan mencakup bahasa mereka dan kebiasaan sehari-hari mereka. Kemudian, *mathema* disini berarti menjelaskan, memahami, dan mengelola realitas secara spesifik dengan menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mengurutkan, dan memodelkan pola yang muncul di lingkungan. Akhiran *tics* memiliki arti seni dalam teknik.⁵

Sedangkan Vasquez menjelaskan bahwa etnomatematika tidak hanya membahas pengetahuan matematika tetapi juga bahasa, nilai, perilaku, pengetahuan, dan praktik yang menyebar pada kelompok budaya serta menyebar disuatu lingkungan tertentu.⁶ Etnomatematika juga dapat dianggap sebagai sebuah program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana peserta didik untuk memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktik-praktik tersebut dan diharapkan akan dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Etnomatematika menggunakan berbagai macam konsep matematika dalam aktivitas matematika yaitu meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain, menentukan lokasi, dan

⁴ Milton Rosa, dkk, *Current and Future Perspectives of Ethnomathematics as a Program* (Hamburg: ICME13, 2016), 11.

⁵ Mohammed Waziri Yusuf, dkk, "Ethnomathematics (A Mathematical Gmae in Hausa Culture)," *International Journal of Mathematical Science Education* 3, no. 1 (2010): 37.

⁶ Eliane Leal Vasquez, "Ethnomathematics as an Epistemological Booster for Investigating Culture and Pedagogical Experience with the Young Offender or Prison School Communités," *Jurnal of Education and Human Development* 6, no. 2 (2017): 125.

sebagainya.⁷ Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditemukan pada budaya yang menyebar disuatu lingkungan tertentu. Hal ini mengingatkan kita bahwa semua yang ada di bumi pasti terdapat manfaat bagi para makhluk hidup terutama kita sebagai manusia, hal ini mengingatkan pada firman Allah SWT yaitu:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي
 الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. Yunus: 101)

Pada potongan ayat di atas dapat kita pahami bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT baik itu yang di langit maupun yang di bumi pastilah memiliki berbagai manfaat bagi umatnya. Budaya sendiri merupakan salah satu hal yang terdapat di muka bumi ini. Dalam suatu budaya pastilah memiliki manfaat baik itu bagi suatu kelompok masyarakat yang menciptakan budaya itu sendiri maupun bagi orang lain. budaya akan memiliki manfaat tergantung kita mau menggunakannya dengan kacamata apa. Contohnya kita dapat menggunakan budaya sebagai sumber belajar matematika jika kita melihat budaya dari kacamata *mathematics*. Hal tersebut yang dapat kita sebut dengan etnomatematika, dimana kita menggabungkan antara budaya dan matematika dalam suatu pembelajaran, dan budaya itu kita jadikan sebagai perantara untuk belajar karena pada budaya tersebut terdapat unsur matematika.

Membuat jembatan antara budaya dan matematika merupakan langkah penting guna mengenali berbagai cara

⁷ Linda, “Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI,” 23.

berpikir yang dapat melahirkan berbagai bentuk matematika, inilah bidang yang disebut etnomatematika. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa berbagai konsep matematika dapat digali dan ditemukan dalam budaya sehingga dapat memperjelas bahwa matematika dan budaya saling berkaitan. Sehingga budaya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar matematika yang konkret dan selain itu juga terdapat di sekitar peserta didik.⁸ Jadi, etnomatematika dapat dikembangkan yaitu melalui perkembangan budaya yang berbeda, sehingga tercipta matematika yang berbeda pula dalam segi bentuk dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya serta sesuai dengan perkembangan masyarakat setempat. Etnomatematika merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan konsep matematika, sehingga dapat diaplikasikan dalam berbagai aktivitas yang di dalamnya berkaitan dengan matematika terutama dalam bidang pendidikan, hal ini juga lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

1. Etnomatematika Menara Kudus

Menara Kudus yaitu bangunan yang terletak di sebelah tenggara masjid, terbuat dari bahan: batu, bata merah, dan atap sirap. Arsitektur Menara merupakan akulturasi Hindu dan Islam, dibuat dengan candra sangkala *Gapura Rusak Ewahing Jagad* = 1609 Jawa (1687 Masehi).⁹ Menara Kudus ini dibangun dan diprakarsai sendiri oleh Sunan Kudus, hal tersebut digunakan sebagai salah satu media untuk berdakwah yang melalui pendekatan budaya. Pada abad ke-7, banyak warga yang menganut ajaran Hindu dan Budha bahkan ada juga yang masih menganut animisme dan

⁸ Sylviyani Hardiarti, "Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat pada Candi Muaro Jambi," *Aksioma* 8, no. 2 (2017): 100.

⁹ Marsono, dkk, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 19.

dinamisme. Akhirnya beliau memiliki sebuah gagasan yang dijadikan sebagai strategi untuk menyebarkan agama dengan membangun sebuah masjid yang keberadaannya diadaptasi dari kebiasaan warga yang ada, sehingga tidak heran jika masjid Menara Kudus ini memiliki arsitektur yang unik dan menarik.¹⁰ Dapat dilihat bahwa di jalur kultural, Sunan Kudus sangat toleran dan menghargai perbedaan latar budaya setempat. Lebih mementingkan isi daripada bentuk formal. Hal tersebut dapat dilihat melalui pelacakan kiprah dakwah beliau dalam bentuk; menciptakan ruang budaya yang dijiwai nilai-nilai Islam, misalnya bangunan Menara maupun masjid yang dijiwai semangat multikulturalismr, mengubah cerita-cerita yang bersifat ketauhidan, pengobatan, keteladanan, serta membangun jaringan kuat antara sesama wali.¹¹

Arsitektural Menara sendiri merupakan candi yang mana diakomodasikan oleh Sunan Kudus sebagai Menara. Sedangkan bentuk dasar Menara adalah candi, sebab banyak kalangan yang melihat candi-Menara sebelum di Menara-kan oleh Sunan Kudus adalah Pure Agung. Yakni pure besar yang merupakan tempat penyimpanan abu jenazah para bangsawan Majapahit. Kemungkinan candi-Menara merupakan Pure Agung ini mungkin saja, mengingat di sekitar Menara terdapat candi-candi kecil, yang oleh mitos masyarakat disebut “masjid bubar”. Masjid bubar yang memang berupa reruntuhan candi itu, disebut Slamet Muljana sebagai candi-candi rakyat yang runtuh terbengkalai bersamaan

¹⁰ “Sejarah Berdirinya Menara Kudus,” Tempatwisata daring, 21 Maret, 2019, <http://tempatwisataindonesia.id/amp/menara-kudus/>.

¹¹ Nur Said, “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah Dalam Masyarakat Pesisir,” *Equilibrium* 2, no. 2 (2014): 229.

dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak.¹²

Menara Kudus dipercaya benar-benar merupakan peninggalan dari Sunan Kudus, hal ini didukung oleh sejumlah bukti. Pertama adalah tata letak atau lokasi Masjid Menara Kudus yang menghadap ke arah barat sesuai arah kiblat dalam ajaran agama Islam. kedua adalah bahwa pada bagian bodi Menara Kudus tidak ada relief atau ukiran yang menceritakan kehidupan makhluk hidup (manusia dan hewan) yang bukanlah ajaran Islam. ketiga, pada bodi Menara Kudus dan di dalam masjid tidak ada banyak arca atau patung.¹³ Ketiga alasan tersebutlah yang menjadikan masyarakat Kudus percaya bahwa Menara Kudus merupakan peninggalan dari Sunan Kudus yaitu yang memiliki nama lengkap “Sayyid Ja’far Shadiq Azmatkhan”.

Bentuk Menara merupakan hasil akulturasi budaya Hindu dengan Islam. Tinggi Menara 17/18 m dan luasnya 100 m². Pada era Sunan Kudus, Menara digunakan muadzin untuk adzan shalat.¹⁴ Bagian luar bangunan yang memiliki gaya arsitektur meliputi bentukan Menara masjid yang identik dengan gaya arsitektur Hindu berupa candi; jenis atap bangunan utama masjid berupa atap tajug yang merupakan ciri khas atap bangunan suci gaya arsitektur Jawa; serta bentukan atap serambi masjid berupa atap kubah besar disertai dengan bentukan 2 buah kubah kecil dan bentukan-bentukan setengah lingkaran dengan patahan di tengahnya merupakan ciri khas gaya arsitektur

¹² Syaiful Arif, “Strategi Dakwah Sunan Kudus,” *ADDIN* 8, no. 2 (2014): 247.

¹³ “Kisah Menara Kudus yang Bikin Ciut Nyali Pejabat Nakal,” *Kompas.com*, 18 Juni, 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/06/18/008420771/>.

¹⁴ Moh Rosyid, “Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus,” *Purbawidya* 7, no. 1 (2018): 93.

Mughal India. Bagian dalam bangunan yang memiliki gaya arsitektur meliputi bentukan elemen seperti: menara masjid yang memiliki keidentikan dengan bangunan arsitektur Hindu, selain tampilan secara fisik yang menyerupai candi, bangunan menara ini memiliki keunikan berupa peletakan bedug yang terletak di bagian atap bangunan menara masjid yang identik dengan bangunan balai kul-kul (tempat peribadatan bagi umat Hindu) di Bali.¹⁵

Atap Menara yang berupa atap tajug dua tingkat menyerupai meru ini berfungsi untuk mengatapi bangunan-bangunan suci di dalam pura. Jumlah tingkatan atap yang genap menimbulkan beberapa spekulasi. Atap dua tingkat tersebut memiliki makna dua kalimat syahadat, ini menunjukkan adanya tendensi untuk mengislamkan orang-orang yang beragama Hindu. Selain itu, disebutkan juga bahwa jumlah atap yang terdiri dari dua tingkat merupakan perlengkapan dari struktur empat tingkat dibawahnya sehingga semua tingkat berjumlah enam tingkat yang mencerminkan Rukun Iman.¹⁶ Pada dinding Menara terdapat hiasan yang ditemukan yaitu hiasan tempel berupa piring porselen. Piring porselen ini tertempel di dinding luar bangunan Menara. Secara keseluruhan tempelan piring itu seharusnya berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam (masjid, manusia, unta, dan pohon kurma), sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih bermotif bunga.¹⁷

Melihat penjelasan-penjelasan di atas dapat diartikan bahwa Menara Kudus dapat dijadikan sebagai

¹⁵ Rohadatul Aisy dan Antariksa, "Pelestarian Bangunan Masjid Al Aqsa Manarat Qudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah," *Student Journal Universitas Brawijaya* 6, no. 1 (2018): 4-5.

¹⁶ Andanti Puspita Sari Pradisa, "Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus," Andanti Puspita Sari Pradisa, 19 Maret, 2018, <https://scholar.google.com/scholar>.

¹⁷ Supatmo, "Perwujudan Estetis Seni Ornamen Masjid Peninggalan Walisanga di Jawa Tengah," *Jurnal Imajinasi* XI, no. 2 (2017): 111.

sumber belajar terutama pada pembelajaran matematika, melihat pada beberapa bangunan yang terdapat di Menara Kudus mengandung beberapa bangunan yang menyerupai bangun datar. Jadi, etnomatematika Menara Kudus merupakan bangunan Menara Kudus yang memuat unsur matematika yang dikembangkan melalui cara berpikir *mathematics*, sehingga seseorang memiliki sebuah pandangan bahwa matematika merupakan hasil dari suatu budaya.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya sumber belajarlah peserta didik menjadi tahu dan lebih paham. Sebagaimana dalil Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ
فَسْأَلُوْا اَهْلَ الدِّيَارِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. An Nahl: 43)

Sumber belajar adalah alat atau barang yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸ Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana proses

¹⁸ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 193.

belajar dengan baik.¹⁹ Dalam pemanfaatan sumber-sumber belajar itu sendiri bergantung pada kreativitas yang dimiliki oleh pendidik, waktu, biaya serta ketentuan-ketentuan lainnya. Sehingga sumber belajar tidak hanya terpaku pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran saja, melainkan juga membutuhkan baik itu tenaga, biaya, serta fasilitas yang memadai.

Secara sempit pengertian dari sumber belajar adalah buku dan media pembelajaran, sedangkan pengertian sumber belajar secara luas, sumber belajar dapat dilihat secara luas sebagaimana pendapat Edgar Dale yang menyatakan pengalaman merupakan sumber belajar.²⁰ Pengertian lain dari sumber belajar adalah bahan termasuk juga alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada murid maupun guru antara lain buku referensi, buku cerdas, gambar-gambar, narasumber, benda, atau hasil-hasil budaya.²¹ Adapun definisi lain yaitu sumber belajar adalah semua bahan yang memfasilitasi proses seseorang mendapatkan pengalaman.²²

Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas belajar bagi peserta didik.²³ Sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dikutip dalam Djamarah mengatakan bahwa Udin Saripudin dan

¹⁹ B. P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 18.

²⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 193.

²¹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

²² Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

²³ Niswardi Jainus, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 133.

Winataputra, mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori, diantaranya yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.²⁴ Jadi, sumber belajar merupakan segala hal dalam bentuk apapun yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar peserta didik dan dapat menunjang lancarnya suatu pembelajaran. Selain pengertian sumber belajar, sumber belajar memiliki beragam jenis dan fungsi, berikut penjelasannya:

a. Jenis-jenis Sumber Belajar

Sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Sumber belajar seperti inilah yang disebut media pendidikan atau media instruksional. Sumber belajar yang cocok bagi peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan, harus dapat tersedia cepat, harus memungkinkan peserta didik untuk memacu diri sendiri, harus bersifat individual, misalnya harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik.²⁵ Sumber belajar sendiri memiliki berbagai macam atau jenis yang dilihat dari berbagai sudut pandang seseorang, hal ini selaras dengan pendapat berikut yaitu: menurut Ihsana, bahwa sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua bagian

²⁴ Udin Saripudin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), 65, dikutip dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 122-123.

²⁵ M. Syahrani Jailani, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 179.

yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan adalah semua sumber yang memang dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, dimana dapat digunakan untuk fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber-sumber yang memang tidak didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, diterapkan, dan digunakan untuk keperluan belajar mengajar.²⁶

Maknanya sumber belajar yang direncanakan yaitu sumber belajar yang disusun sehingga dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran contohnya seperti buku ajar. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan merupakan sumber belajar yang dapat ditemukan disekitar kita baik itu berupa benda-benda maupun hasil olah pikir manusia, salah satu contohnya yaitu budaya.

Adapun penjelasan mengenai sumber belajar secara rinci tentang pemilahan dari keenam jenis sumber belajar berdasarkan kategori perancangannya disertai dengan contoh-contohnya, yaitu:²⁷

Tabel 2.1. Jenis-jenis Sumber Belajar

Kategori Sumber Belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
1. Pesan	Informasi yang harus disalurkan oleh	Bahan-bahan pelajaran Sains,	Cerita rakyat, dongeng, nasihat,

²⁶ Ihsana, *Belajar dan Pembelajaran*, 61-62.

²⁷ IMTIMA, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (tk: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 201-202.

	komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data.	Pengetahuan Sosial, Bahasa, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dll.	hikayat, dll.
2. Manusia/Orang	Orang yang menyimpan informasi tidak termasuk yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.	Guru, instruktur, siswa, (tidak termasuk teknisi dan tim kurikulum).	Nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, petani, dokter, kiyai, dsb.
3. Bahan	Sesuatu, bisa disebut software yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Transparansi, film, slides, tape recorder, buku, gambar, grafik, yang memang dirancang untuk pembelajaran.	Relief, candi, arca, komik, dll.
4. Peralatan	Sesuatu bisa disebut hardware	OHP, proyektor, slides, films,	Generator, mesin alat-alat, bubut,

	yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam software.	TV, kamera, papan tulis.	mesin jahit dan mobil, motor, obeng, dll.
5. Teknik /Metode	Prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peragaan, situasi, dan orang yang menyampaikan pesan.	Ceramah, tanya jawab, penugasan, sosiodrama, simulasi, diskusi, demonstrasi, eksperimen.	Permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat.
6. Lingkungan	Situasi sekitar dimana pesan disalurkan.	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, aula, auditorium yang dirancang untuk pembelajaran.	Taman, kebun, pasar, toko, museum, kelurahan, teropong bintang.

Sementara itu, dikutip dari Donald P. Elly sumber belajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu:²⁸

- 1) *Man* sebagai pihak yang menyalurkan atau mentransmisikan pesan.
- 2) *Material and Devices* sebagai bahan (*software*) dan perlengkapan (*hardware*).
- 3) *Methods* sebagai cara atau metode yang dipakai dalam menyajikan informasi.
- 4) *Setting* sebagai lingkungan tempat, interaksi belajar mengajar terjadi.

Dikutip dalam Andi sumber belajar diklasifikasikan berbeda oleh Howard Levie, ia mengelompokkan sumber belajar menjadi empat jenis.²⁹ Pertama, *sign vehicle characteristics*, yang dimaksud yaitu: (1) lambang digital yaitu kata-kata dan angka; (2) lambang *iconic* yaitu berupa gambar, diagram, bagan, kartun. Kedua, yaitu *realisme cue characteristics*, contohnya: (1) jumlah rincian gambar; (2) warna; (3) gerakan; (4) dimensi; (5) efek pendengaran. Ketiga, yaitu *sensory channel characteristics*, meliputi: (1) sumber; (2) kelakuan atau keluwesan dalam waktu, dan (3) kelakuan atau keluwesan dalam urutan. Keempat, yaitu: *respons acceptance characteristics*, meliputi: (1) menuntut jawaban; (2) adanya umpan balik; (3) adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa jenis-jenis sumber belajar yaitu meliputi orang, teknik atau cara, latar sebagai lingkungan tempat, bahan maupun benda, dan pesan secara lisan maupun

²⁸ Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 43.

²⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 81, dikutip dalam Andi Prastowo, *Sumber belajar & Pusat Sumber Belajar* (Yogyakarta: Prenamedia Group, 2018), 45.

tertulis. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa etnomatematika Menara Kudus termasuk salah satu jenis sumber belajar yaitu sumber belajar berupa bahan atau benda. Hal ini dikarenakan pada bagian bangunan Menara Kudus mengandung beberapa konsep matematika berupa bangun datar yang mana dapat dilihat dan dipegang oleh peserta didik.

b. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya sumber belajar, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar bahkan dapat membawa pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh pendidik sebelumnya. Sumber belajar sendiri memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu dengan baik; dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kualitas sumber belajar; dan (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih konkret.
- 5) Memungkinkan belajar dengan cepat, yaitu: (a) dapat mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan kenyataan yang sifatnya konkret; dan (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

³⁰ Nizwardi, *Media dan Sumber Pembelajaran*, 134.

- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, melalui: (a) pemanfaatan secara bersama yang lebih luas oleh tenaga tentang kejadian-kejadian yang langka, (b) penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi sumber belajar yang lain adalah meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa melalui berkomunikasi dengan mereka tentang hal-hal yang berhubungan dengan sumber belajar atau hal lain. sedapat mungkin anak dilatih untuk bercerita tentang kejadian yang ia lihat, dengar, atau hal-hal lain yang ia rasakan.³¹

Melihat berbagai fungsi yang sudah diuraikan di atas, bahwa sumber belajar dapat memberikan beberapa keuntungan kepada peserta didik, seperti:³² (1) Memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak; (2) Memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan; serta (3) Seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dengan waktunya yang tersedia.

3. Sumber Belajar: Bahan atau Benda Berupa Bangun Datar

Sumber belajar yang digunakan untuk menunjang pembelajaran dapat berupa bahan atau benda berupa bangun datar. Suatu bangun disebut bangun datar jika pada bangun itu hanya memiliki dua dimensi ukuran, misalnya: bujursangkar (persegi), persegi panjang, trapesium, segitiga, segi empat, segi n dan lain-sebagainya. Benda-benda yang hanya terdiri dari dua dimensi hanya terdapat pada lukisan, seperti

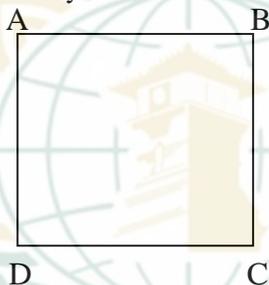
³¹ Anggani, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, 8.

³² Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2015): 131.

gambar foto, gambar film, dan lain sebagainya.³³ Jadi, bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung.³⁴ Berikut penjelasan mengenai bangun datar diantaranya yaitu:

a. Persegi

Persegi adalah bangun segi empat yang memiliki empat titik sudut dan empat sisi yang sama panjang. Pertemuan setiap dua sisi tersebut saling tegak lurus.³⁵ Sebuah persegi memiliki sifat sebagai berikut yaitu:³⁶



- 1) Mempunyai 4 sisi (AB, BC, CD, dan AD);
 - 2) Mempunyai 4 titik sudut ($\angle A$, $\angle B$, $\angle C$, dan $\angle D$);
 - 3) Keempat sisinya sama panjang;
 - 4) Keempat sudutnya sama besar, yaitu 90^0 (siku-siku);
 - 5) Memiliki empat simetri lipat;
 - 6) Memiliki simetri putar tingkat 4.
- b. Persegi Panjang

Persegi panjang ialah segiempat yang mempunyai dua pasang sisi yang sama panjang dan

³³ P. Ananta dan Sastra K., *Matematika 3* (Klaten: PT Intan Pariwara, 1989), 28.

³⁴ Linda Pramita dan Forum Guru Menulis Indonesia (FGMI), *Buku Master SD/MI 5 in 1 Kelas 4, 5, 6* (Jakarta: Media Pusindo, 2015), 23.

³⁵ Drajad dan Janu Ismadi, *Math Stories* (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), 119.

³⁶ Linda, *Buku Master SD/MI 5 in 1*, 24.

sudutnya siku-siku.³⁷ Persegi panjang juga memiliki beberapa sifat, diantaranya yaitu:³⁸



- 1) Mempunyai 4 sisi yaitu AB, BC, CD, AD;
 - 2) Memiliki 4 titik sudut yaitu $\angle A = \angle B = \angle C$, dan $\angle D$;
 - 3) Mempunyai dua pasang sisi yang sejajar dan sama panjang yaitu $AB = CD$ dan $AD = BC$;
 - 4) Keempat sudutnya siku-siku
 - 5) Mempunyai dua simetri lipat;
 - 6) Mempunyai simetri putar tingkat dua;
 - 7) Kedua diagonalnya berpotongan membagi dua bagian sama panjang.
- c. Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang memiliki tiga sisi dan tiga titik sudut.³⁹ Segitiga ada bermacam-macam dan tiap segitiga itu memiliki sifat-sifat masing-masing. Berikut penjelasan mengenai macam-macam segitiga beserta sifat-sifatnya:⁴⁰

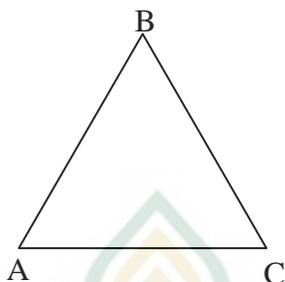
³⁷ J. Untoro, *Buku Pintar Matematika SD Untuk Kelas 4, 5, 6* (Jakarta: Wahyu Media, 2009), 166.

³⁸ M. Adzka, *Kumpulan Materi dan Rumus Matematika SD/MI Kelas 4, 5, 6* (Jakarta: Grasindo, 2017), 144.

³⁹ R. J. Soenarjo, *Matematika 5* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 226.

⁴⁰ Untoro, *Buku Pintar Matematika*, 170.

1) Segitiga sama sisi



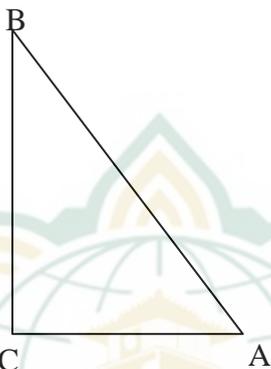
- a) Sisi : $AB = BC = CA$;
 - b) Sudut : $\angle A = \angle B = \angle C$;
 - c) Masing-masing sudut besarnya 60° . Jadi, $\angle A = 60^\circ$, $\angle B = 60^\circ$, $\angle C = 60^\circ$;
 - d) Mempunyai tiga simetri lipat;
 - e) Mempunyai tiga simetri putar;
- 2) Segitiga sama kaki



- a) Sisi : $AC = BC$
- b) Sudut : $\angle A = \angle B$
- c) Mempunyai satu simetri lipat

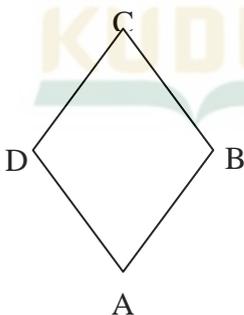
3) Segitiga siku-siku

Yaitu segitiga yang salah satu sudutnya 90°



- a) $C = 90^{\circ}$;
 - b) CB dan CA sisi penyiku;
 - c) BA adalah sisi miring.
- d. Belah Ketupat

Belah ketupat merupakan bangun datar segi empat yang keempat sisinya sama, dan sudut-sudut yang berhadapan sama besar.⁴¹ Adapun ciri-ciri belah ketupat yaitu sebagai berikut:⁴²



⁴¹ Soenarjo, *Matematika 5 Untuk SD/MI Kelas V*, 229.

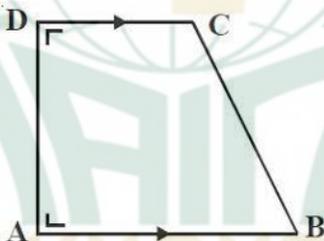
⁴² Ernawati Waridah, dkk, *Buku Pintar UN SD 2013* (Jakarta: Cmedia, 2012) 180.

- 1) Semua sisinya sama panjang dan sisi-sisi yang berhadapan sejajar;
 - 2) Keempat sudutnya sama besar dan siku-siku;
 - 3) Kedua diagonalnya tidak sama panjang, berpotongan tegak lurus, dan saling membagi dua sama panjang;
 - 4) Kedua diagonalnya merupakan sumbu simetri;
 - 5) Memiliki simetri putar 2 dan simetri lipat 2.
- e. Trapesium

Trapesium adalah bangun segiempat yang terdiri dari sepasang garis sejajar.⁴³ Trapesium juga memiliki sifat-sifat dan bentuk yang berdeda. Berikut macam-macam dari trapesium beserta sifat-sifatnya:⁴⁴

- 1) Trapesium siku-siku

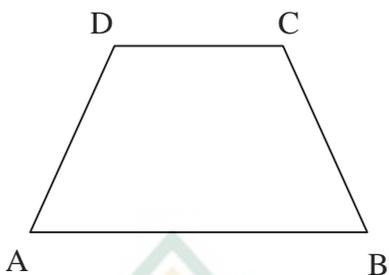
Yaitu trapesium yang salah satu sisinya tegak lurus terhadap sepasang sisi sejajarnya.



- a) Mempunyai dua sudut siku-siku;
 - b) Diagonalnya tidak sama panjang;
 - c) Tidak mempunyai simetri lipat;
 - d) Memiliki empat titik sudut.
- 2) Trapesium sama kaki
Yaitu trapesium yang sisi-sisi tidak sejajarnya sama panjang.

⁴³ Untoro, *Buku Pintar Matematika SD Untuk Kelas 4, 5, 6*, 178.

⁴⁴ Linda, *Buku Master SD/MI 5 in 1*, 24-25.



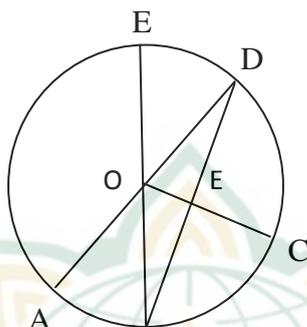
- a) Sisi di antara sisi sejajarnya sama panjang;
 - b) Memiliki dua pasang sudut yang sama besar;
 - c) Diagonalnya sama panjang;
 - d) Memiliki satu simetri lipat;
 - e) Mempunyai empat titik sudut.
- 3) Trapezium sembarang
Yaitu trapesium yang sisi-sisi tidak sejajarnya tidak sama panjang.



- a) Keempat sisinya tidak sama panjang;
 - b) Keempat sudutnya tidak sama besar;
 - c) Diagonalnya tidak sama panjang;
 - d) Tidak memiliki simetri lipat;
 - e) Mempunyai empat titik sudut.
- f. Lingkaran

Lingkaran adalah himpunan semua titik pada bidang yang mempunyai jarak sama dari suatu titik tetap. Titik tetap ini disebut titik pusat lingkaran, dan jarak yang sama antara titik pusat dan titik pada lingkaran disebut jari-jari lingkaran, ruas garis yang titik-titik ujungnya merupakan dua titik pada

lingkaran dan melalui titik pusat disebut diameter lingkaran.⁴⁵



- 1) Jari-jari (r) = AO, BO, CO, DO, dan EO;
- 2) Diameter(d) = AD dan BE;
- 3) Tali busur = BD;
- 4) Juring = AOE, AOB, COD, dan DOE;
- 5) Busur = AB, CD, DE, dan AE;
- 6) Tembereng = BCD;
- 7) Apotema = OE.

Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam lingkaran adalah jari-jari, diameter, titik pusat, keliling, garis singgung, tali busur, busur, juring dan tembereng. Selain komponen-komponen di atas, lingkaran juga memiliki sifat-sifat, yaitu berikut ini penjelasannya:⁴⁶

- 1) Besar sudut pusat sama dengan dua kali sudut keliling, apabila menghadap busur yang sama.
- 2) Garis singgung selalu tegak lurus dengan jari-jari lingkaran.

⁴⁵ Maulana, *Konsep Dasar dan Pedagogi Matematika Sequel 2* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 21.

⁴⁶ Arif Rahman Hakim, *Matematika Dasar* (Malang: Polinema Press, 2017), 57-58.

- 3) Jumlah sudut berhadapan pada segi empat tali busur adalah 180^0 .
- 4) Panjang garis singgung yang dibuat dari sebuah titik luar lingkaran adalah sama.
- 5) Bila dua buah tali busur berpotongan, maka hasil kali dua segmen antara tali busur adalah sama.

B. Penelitian Terdahulu

Ketika hendak melakukan sebuah kegiatan meneliti sangatlah penting bagi peneliti untuk mencari dasar pijakan yang dapat menunjang penelitiannya. Pijakan yang digunakan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menemukan inspirasi baru dan digunakan sebagai perbandingan dengan penelitiannya. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu peneliti juga dapat memposisikan penelitian dan menunjukkan *originality* dari penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang mana terdapat keterkaitan atau relevansi serta perbedaan antara dengan peneliti yang sekarang yaitu sebagai berikut:

Pertama: skripsi Popi Indriani yaitu mengenai “Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan Kain Tapis Lampung dan Siger Lampung ke dalam pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar. Data yang diperoleh berupa data kualitatif sedangkan sumber yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan informan yang berkaitan dengan kerajinan Kain Tapis dan Siger Lampung. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, dokumentasi, dan pedoman observasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi melalui pengecekan sumber data, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

pada motif tenun kain tapis Sanggar Rahayu terdiri dari motif geometri, manusia, binatang, dan motif tumbuh-tumbuhan, sedangkan pada Siger Lampung memiliki unsur matematika didalamnya yakni segitiga.⁴⁷

Adapun persamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang etnomatematika yaitu pendekatan yang menggabungkan matematika dan budaya dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa wawancara, dokumentasi dan observasi, namun peneliti sekarang tidak menggunakan alat bantu wawancara. Adapun persamaan lain yaitu etnomatematika yang terkandung dalam budaya yaitu berupa geometri atau bangun datar. Selain persamaan juga terdapat perbedaan dalam penelitian peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu terletak pada budaya yang dijadikan sebagai kajian penelitian, peneliti terdahulu meneliti budaya lokal yaitu berupa motif tenun kain tapis Sanggar Rahayu. Sedangkan peneliti sekarang meneliti budaya yaitu berupa bangunan peninggalan Sunan Kudus yang dikenal dengan Menara Kudus.

Kedua: skripsi Septi Indriyani yaitu mengenai “Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui aktivitas etnomatematika pada masyarakat yang menggunakan aksara Lampung. 2) Untuk mengetahui bagaimana konsep matematika yang terdapat pada aksara Lampung. Data yang diperoleh berupa data kualitatif sedangkan sumber data diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara yang berkaitan dengan aksara Lampung. Instrumen dalam penelitian ini adalah

⁴⁷ Popi Indriani, *Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar, Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

penelitian itu sendiri. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, dokumentasi, dan pedoman observasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode melalui pengecekan sumber data dan triangulasi metode, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aksara Lampung: 1) Konsep matematika yang terdapat dalam pola aksara Lampung meliputi: geometri dimensi satu yakni garis tegak (vertikal), garis berpotongan, garis sejajar, dan sudut lancip, kemudian transformasi geometri yakni rotasi pada aksara Ka dan Ma, Ga dan Pa, Ba dan Sa, kemudian Ta dan Wa. 2) Aktivitas etnomatematika pada aksara Lampung menerapkan aktivitas menghitung dan membilang dibuktikan dengan cara pemaknaan filosofi aksara Lampung.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dalam penelitian terdahulu terdapat relevansi antara peneliti sekarang yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui suatu konsep matematika yang terdapat dalam budaya. Adapun persamaan lain yaitu data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan alat yang digunakan berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan observasi, tapi peneliti sekarang tidak menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti terdahulu meneliti budaya berupa aksara Lampung. Sedangkan peneliti sekarang meneliti budaya yaitu berupa bangunan Menara Kudus. Selain itu, materi matematika yang dikaji oleh peneliti terdahulu yaitu geometri dimensi satu dan materi menghitung serta membilang. Sedangkan peneliti sekarang dalam kajian matematikanya membahas tentang beberapa geometri atau bangun datar saja.

Ketiga: skripsi Yuli Herawati yaitu mengenai “Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Berbasis

⁴⁸ Septi Indiyani, *Eksplorasi Etnomatematika Pada Aksara Lampung, Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Etnomatematika” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah tidak lain untuk menganalisis kemampuan koneksi matematika berbasis etnomatematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu dengan melibatkan responden 120 siswa yang ditentukan menggunakan teknik Cluster Random Sampling pada kelas VIII. Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Menengah Pertama di Cibeunying Kidul, Bandung pada tahun ajaran 2017/2018. Pengumpulan data kemampuan koneksi matematika berbasis etnomatematika menggunakan instrumen tes untuk siswa dan wawancara untuk guru matematika. Indikator kemampuan koneksi matematika yang diukur dalam penelitian ini, yaitu koneksi antar topik dalam matematika, koneksi matematika dengan kehidupan sehari-hari dan koneksi matematika dengan budaya. Budaya yang dijadikan obyek penelitian adalah budaya Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi sekolah yang menerapkan etnomatematika, kemampuan koneksi matematikanya lebih tinggi dibandingkan dua sekolah yang belum menerapkan.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat relevansi antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Adapun relevansinya yaitu peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang sama-sama mengkaji tentang etnomatematika yaitu yang memadukan budaya dengan matematika. Selain relevansi terdapat pula perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti terdahulu meneliti beberapa sekolah yang menggunakan etnomatematika dengan sekolah yang belum menggunakan etnomatematika dalam proses pembelajaran matematika kemudian dianalisis, adapun kelas yang dijadikan sebagai sample yaitu kelas VIII. Sedangkan

⁴⁹ Yuli Herawati, *Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Berbasis Etnomatematika*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

peneliti sekarang menggali budaya sekitar yaitu bangunan Menara Kudus sebagai sumber belajar bangun datar pada materi kelas 2 tingkat dasar yang disebut dengan pendekatan etnomatematika dengan menggunakan metode studi literatur. Adapun budaya yang dijadikan obyek peneliti terdahulu yaitu budaya Sunda, sedangkan peneliti sekarang menjadikan Menara Kudus sebagai obyek penelitiannya. Jenis penelitian yang digunakan peneliti terdahulu yaitu penelitian survei, sedangkan peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian studi literatur.

C. Kerangka Berfikir

Etnomatematika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan pada pembelajaran matematika yang mana memasukkan unsur budaya khususnya pada bangunan Menara Kudus dalam proses pembelajaran. Peneliti melakukan observasi ke Menara Kudus dan mengamati beberapa bangunan yang ada di Menara Kudus hingga menemukan beberapa bentuk bangunan yang menyerupai bangun datar. Selama ini pembelajaran matematika selalu berpacu pada buku ajar, masih jarang guru yang sadar akan adanya hubungan matematika dengan budaya sekitar.

Setelah melakukan observasi, peneliti menganalisa beberapa bangun datar yang terdapat pada beberapa bangunan yang ada di Menara Kudus dengan menggunakan studi literatur. Kemudian mendeskripsikan bangunan Menara Kudus yang mana mengandung etnomatematika. Bangun datar yang terdapat pada bangunan Menara Kudus itu sendiri berupa Bangun datar segitiga, segiempat maupun lingkaran.

Berdasarkan uraian-urain di atas, peneliti memiliki tujuan untuk menggali dan mengeksplorasi etnomatematika Menara Kudus sebagai sumber belajar bangun datar di MI. Berikut bagan gambaran dari kerangka berpikir yang sudah diuraikan di atas:

